

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

1. Sejarah Singkat BRISyariah

Sejarah pendirian PT Bank BRISyariah Tbk tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada tanggal 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat No. 10/67/Kep.GBI/DPG/2008 pada tanggal 16 Oktober 2008 BRISyariah resmi beroperasi pada tanggal 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRISyariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam.

Pada tanggal 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah. Proses *spin off* tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRISyariah.

BRISyariah melihat potensi besar pada segmen perbankan syariah. dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syariah, maka bank berkomitmen untuk produk serta layanan terbaik yang menentramkan, BRISyariah terus tumbuh secara positif. BRISyariah fokus menbidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang terbentuk secara luas di seluruh penjuru Indonesia

menunjukkan bahwa BRISyariah memiliki kapabilitas yang tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah.

BRISyariah terus mengasah diri dalam menghadirkan yang terbaik bagi nasabah dan seluruh pemangku kepentingan. BRISyariah juga senantiasa memastikan terpenuhinya prinsip-prinsip syariah serta Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, BRISyariah dapat terus melaju menjadi bank syariah terdepan dengan jangkauan termudah untuk kehidupan yang lebih bermakna. Pada tahun 2018, BRISyariah mengambil langkah lebih pasti lagi dengan melaksanakan *Intial Public Offering* pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO ini menjadikan BRISyariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama melaksanakan penawaran umum saham perdana

2. Profil BRISyariah

Alamat kantor : Jl. Abdul Muis No. 2-4, Setiabudi Jakarta Pusat

Call : (021)500-789

Email : www.brisyariah.co.id

Facebook : BRI Syariah

Twitter : @BRISyariah

Situs Web : www.brisyariah.co.id

3. Visi dan Misi BRISyariah

Visi dan misionaris telah ditetapkan sebagai landasan dan pegangan untuk mencapai tujuan BRISyariah. Visi BRISyariah adalah “Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.” Untuk mewujudkan visi BRISyariah, maka misi BRISyariah adalah sebagai berikut:

- a. Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- b. Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- c. Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- d. Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.

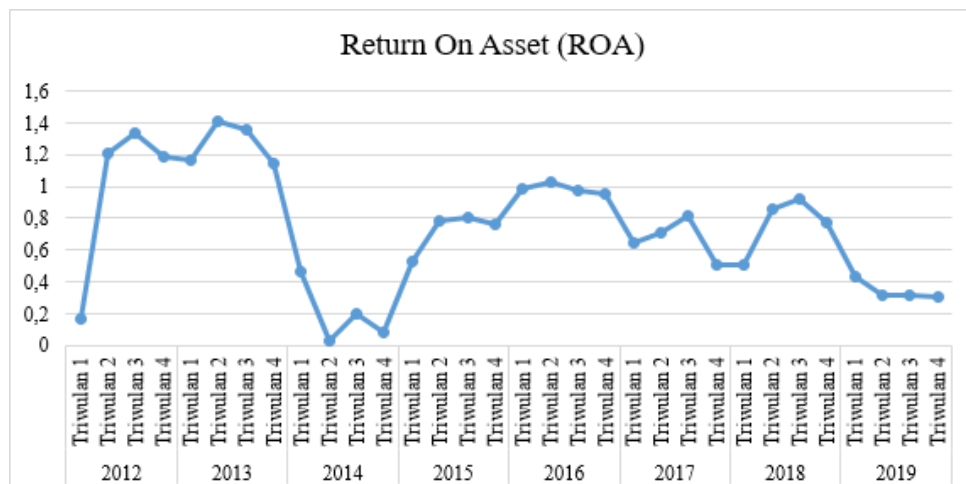
B. Analisis Deskriptif

1. Analisis *Ratio Return On Assets*

ROA merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga menghasilkan keuntungan. Secara keseluruhan semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi

penggunaan aset. Dalam penelitian ini dipakai data triwulan ROA mulai tahun 2012 sampai tahun 2019. Ada pun datanya sebagai berikut:

Grafik 4.1
Pertumbuhan ROA BRISyariah dari Tahun 2012-2019
(dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan dari www.brisyariah.co.id

Dari grafik 4.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai ROA pada BRISyariah selama tahun 2012-2019 mengalami fluktuasi. Dimana nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 1,36% terjadi pada triwulan III 2013. Pada periode-periode selanjutnya nilai cenderung mengalami penurunan. Hingga pada triwulan ke II tahun 2014 nilai ROA berada pada titik terendah selama tahun penelitian yaitu 0,03%. Dan pada periode-periode selanjutnya nilai ROA cenderung mengalami kenaikan. Tetapi pada tahun 2018 triwulan ke IV nilai ROA mengalami penurunan. Sampai diakhir periode tahun penelitian yaitu triwulan IV tahun 2019 nilai ROA sebesar 0,31%.

Penurunan ROA di BRISyariah pada tahun 2014 adalah sebagai dampak adanya volatilitas pada pasar keuangan global dan melemahnya

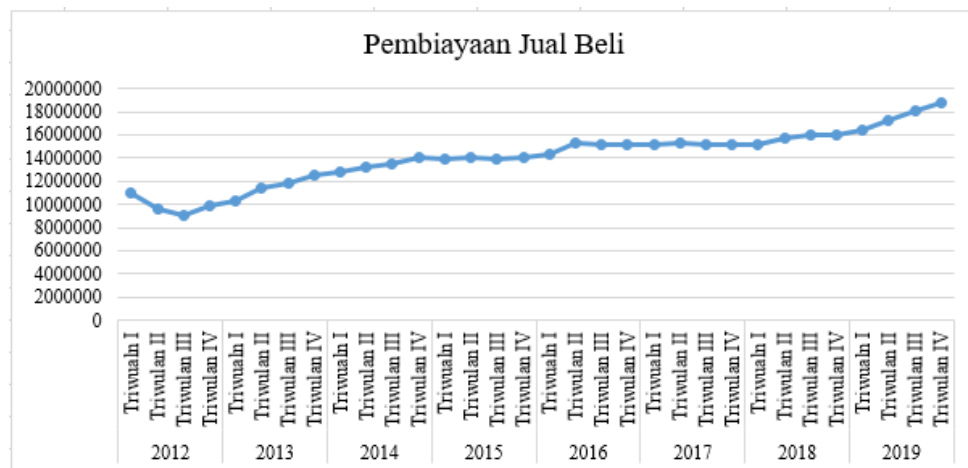
harga komoditas. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS juga mengalami tekanan yang diantaranya akibat defisit neraca perdagangan. Melemahnya kurs, ditambah dengan ekspektasi inflasi yang tinggi. Akibat dari kenaikan suku bunga tersebut membuat likuiditas semakin ketat. Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 BRISyariah telah memperlihatkan kinerja yang semakin baik dari tahun sebelumnya. Ditengah kondisi perlambatan ekonomi, BRISyariah berhasil tumbuh. Aset perusahaan, penghimpunan dan penyaluran dana serta laba perusahaan memperlihatkan kinerja yang terus meningkat. Sedangkan pada tahun 2019 nilai ROA kembali mengalami penurunan akibat dari adanya konflik perdagangan antara AS dan Tiongkok, sehingga dinamika ekonomi dunia seperti kekurangan daya untuk mengakselerasi roda pertumbuhan. Penurunan profitabilitas di tahun 2019 juga disebabkan oleh meningkatnya cadangan kerugian yang dialokasikan bank untuk menekan resiko pada masa yang akan datang.

2. Analisis Pembiayaan Jual Beli

Produk yang dijual dalam perbankan syariah disebut sebagai pembiayaan, sedangkan pada perbankan konvensional disebut sebagai kredit. Pembiayaan adalah suatu akad yang digunakan untuk menyalurkan dana himpunan dari masyarakat kepada masyarakat lain yang membutuhkan yang berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah. pembiayaan yang ditawarkan pada perbankan syariah bermacam-macam, salah satunya pembiayaan jual beli. Pembiayaan jual beli dilaksanakan dengan tujuan untuk

memiliki suatu barang tertentu dan karena ia tidak bisa membelinya sendiri sehingga pihak pembeli memerlukan perantara yaitu melalui pihak bank. Dimana tingkat keuntungan bank akan ditentukan di depan dengan diketahui oleh kedua pihak dan akan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Berikut ini data pembiayaan jual beli BRISyariah dari tahun 2012-2019.

Grafik 4.2
Pertumbuhan Pembiayaan Jual Beli BRISyariah
(dalam Jutaan Rupiah)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan BRISyariah (diolah)

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli yang dimiliki BRISyariah dalam kondisi cukup baik pada setiap triwulannya. Pada awal tahun 2012 triwulan ke III sedikit mengalami penurunan, tetapi mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 pembiayaan jual beli terus mengalami peningkatan yang cukup baik. Dimana pembiayaan jual beli pada triwulan IV tahun 2019 mencapai Rp. 18.761.853 (dalam jutaan rupiah). Peningkatan jumlah pembiayaan jual beli ini bagian dari fungsi intermediasi yang dijalankan oleh BRISyariah dan juga berbagai upaya

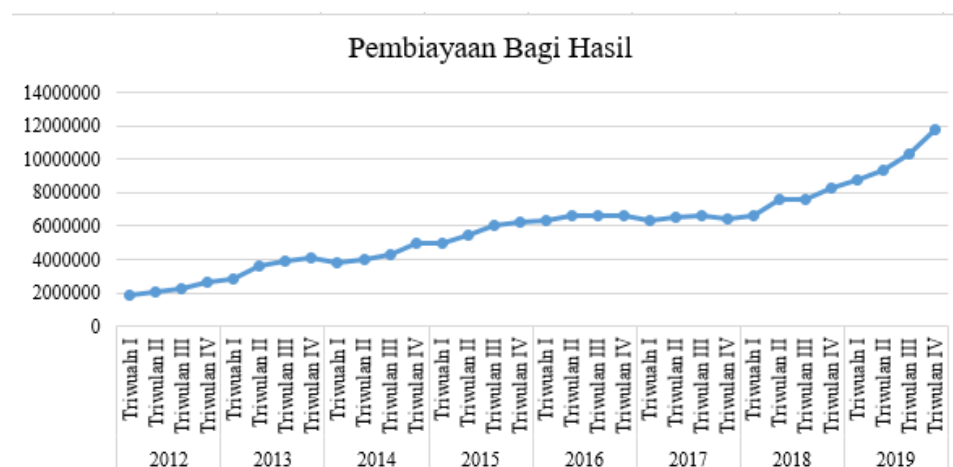
yang telah dilakukan BRISyariah dalam memperbaiki kualitas pembiayaan melalui transformasi manajemen resiko.

3. Analisis Pembiayaan Bagi Hasil

Selain pembiayaan jual beli, pembiayaan yang ditawarkan pada BRISyariah adalah pembiayaan bagi hasil. Pembiayaan bagi hasil merupakan pembiayaan yang dilakukan untuk menambah modal usaha atau usaha lainnya dimana keuntungan yang diperoleh akan dibagi sesuai dengan kesepakatan antara pihak yang melakukan akad. Pembiayaan bagi hasil dalam perbankan syariah dipraktikkan dalam bentuk peminjaman modal usaha sehingga biasanya disebut sebagai perkongsian.

Berikut data pembiayaan bagi hasil yang di berikan BRISyariah tahun 2012-2019.

Grafik 4.3
Pertumbuhan Pembiayaan Bagi Hasil BRISyariah
(dalam jutaan rupiah)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan BRISyariah (diolah)

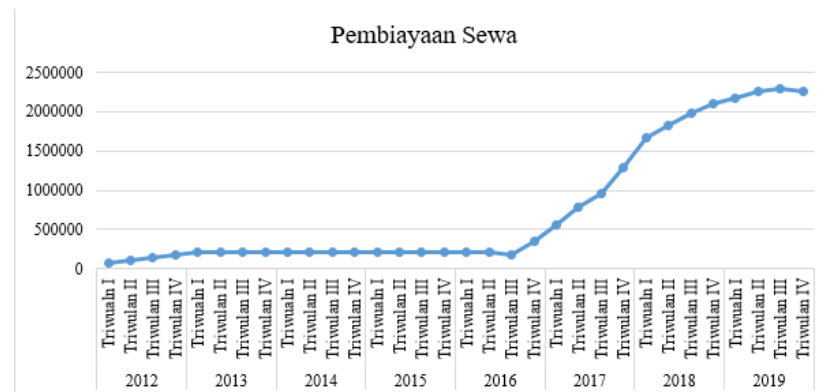
Dari grafik diatas menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil yang diperoleh BRISyariah pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari data pada triwulan I 2012 sebesar Rp. 1.899.327 (dalam jutaan rupiah) dan pada triwulan IV 2019 sebesar Rp. 11.797.117 (dalam jutaan rupiah). Jumlah pendapatan pembiayaan bagi hasil tidak sebesar pembiayaan jual beli. Hal ini disebabkan karena produk yang diminati oleh masyarakat pada BRISyariah adalah pembiayaan jual beli, sehingga perolehan pendapatan pembiayaan jual beli lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan bagi hasil. Peningkatan jumlah pembiayaan bagi hasil ini bagian dari fungsi intermediasi yang dijalankan oleh BRISyariah dan juga berbagai upaya yang telah di lakukan BRISyariah dalam memperbaiki kualitas pembiayaan melalui transformasi manajemen resiko.

4. Analisis Pembiayaan Sewa

Selain pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil BRISyariah juga menyediakan pembiayaan sewa. Pembiayaan sewa ini biasanya dilakukan dengan menggunakan akad *ijarah*. Dengan adanya pembiayaan sewa ini bank syariah dapat mengambil manfaat dengan tetap menguasai kepemilikan aset dan pada waktu yang sama menerima pendapatan dari sewa. Penyewa juga dapat mengambil manfaat dari pembiayaan ini dengan terpenuhinya kebutuhan investasi yang mendesak dan mencapai tujuan dalam waktu yang wajar tanpa harus mengeluarkan biaya modal yang besar.

Berikut adalah data pembiayaan sewa pada BRISyariah dari tahun 2012 sampai tahun 2019.

Grafik 4.4
Pertumbuhan Pembiayaan Sewa BRISyariah
(dalam jutaan rupiah)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan BRISyariah (diolah)

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa pembiayaan sewa dari periode satu ke periode selanjutnya terus mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pembiayaan sewa triwulan I 2012 sebesar Rp. 76.048 (dalam jutaan rupiah) dan terus mengalami peningkatan sampai pada triwulan III 2019 sebesar Rp. 2.291.552 (dalam jutaan rupiah). Peningkatan jumlah pembiayaan ini mencerminkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap perbankan syariah semakin meningkat. Akan tetapi pada triwulan IV 2019 kembali mengalami penurunan sebesar Rp. 35.544 (dalam jutaan rupiah). Adanya penurunan ini sebagai dampak dari peninjauan ulang kebijakan portofolio BRISyariah dan semakin selektifnya BRISyariah dalam melakukan pembiayaan pada sektor-sektor tertentu.

C. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak.⁷⁹ Analisis statistik deskriptif dilakukan pada populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu BRISyariah selama tahun 2012 sampai 2019.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return on asset*, sedangkan variabel independennya adalah pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
(Jumlah Sampel, Minimum, Maksimum, mean dan Std. Deviasi)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Pembiayaan Jual Beli (%)	32	8,945365	18,761853	13,974625	2,502602
Pembiayaan Bagi Hasil (%)	32	1,899327	11,797117	5,79148	2,200894
Pembiayaan Sewa (%)	32	0,076048	2,291552	0,755524	0,818875
ROA (%)	32	0,03	1,41	0,7388	0,39136

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 21,

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 32 jumlah sampel (N) pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Pada variabel pembiayaan jual beli menunjukkan jarak data yang cukup jauh, yaitu nilai terkecil (minimum) sebesar 8,945365 dan nilai terbesar

⁷⁹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS23*, (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2016), hal. 154

(maksimum) sebesar 18,761853, sedangkan rata-rata pada variabel pembiayaan jual beli sebesar 13,974625 dan memiliki standar deviasinya sebesar 2,502602.

Pada variabel pembiayaan bagi hasil menunjukkan jarak data yang cukup jauh, yaitu nilai terkecil (minimum) sebesar 1,899327 dan nilai terbesar (maksimum) sebesar 11,797117, sedangkan rata-rata pada variabel pembiayaan bagi hasil sebesar 5,791480 dan memiliki standar deviasinya sebesar 2,400894.

Pada variabel pembiayaan sewa menunjukkan jarak data yang cukup jauh, yaitu nilai terkecil (minimum) sebesar 0,076048 dan nilai terbesar (maksimum) sebesar 2,291552, sedangkan rata-rata pada variabel pembiayaan sewa sebesar 0,755524 dan memiliki standar deviasinya sebesar 0,818875.

Pada variabel ROA menunjukkan jarak data yang cukup jauh, yaitu nilai terkecil (minimum) sebesar 0,03 dan nilai terbesar (maksimum) sebesar 1,41, sedangkan rata-rata pada variabel ROA sebesar 0,7388 dan memiliki standar deviasinya sebesar 0,39136.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dalam penelitian baik independen maupun dependen berdistribusi

normal atau tidak.⁸⁰ Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik *Kolmogorov-smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan apabila signifikansi hasil perhitungan data ($\text{sig} > 5\%$) maka data berdistribusi normal dan apabila signifikansi hasil perhitungan data ($\text{Sig} < 5\%$) maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel. 4.2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,68893812
Most Extreme Differences	Absolute	,145
	Positive	,106
	Negative	-,145
Kolmogorov-Smirnov Z		,821
Asymp. Sig. (2-tailed)		,510

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorov-smirov test* pada table diatas menunjukkan nilai *Asmpy.Sig (2-tailed)* 0,510, hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 5% (0,05) maka data tersebut berdistrusi normal.

⁸⁰ Duwi Priyanto, *Paham Analisis Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2010), hal. 71

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi antar variabel-variabel independen pada model regresi. Ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance* (T). Jika nilai VIF <10 dan nilai T > 0,1 maka tidak terjadi multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas dapat disajikan berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
Pembiayaan_Jual_BeliLn	,131	3,065
Pembiayaan_Bagi_HasilLn	,228	5,847
Pembiayaan_SewaLn	,449	2,229

a. Dependent Variable: Lag_Y1

Berdasarkan hasil uji tersebut, nilai *tolerance* pembiayaan jual beli sebesar 0,131, pembiayaan bagi hasil sebesar 0,228 dan pembiayaan sewa sebesar 0,449, sedangkan nilai VIF pembiayaan jual beli sebesar 3,065, pembiayaan bagi hasil sebesar 5,847 dan pembiayaan sewa sebesar 2,229. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan jika semua variable independen mempunyai nilai *tolerance* >0,1 dan nilai VIF <10, sehingga dapat disimpulkan jika model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji Glejser.

Uji Glejser digunakan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	-,316	,755
1 Pembiayaan_Jual_BeliLn	1,237	,226
Pembiayaan_Bagi_HasilLn	-1,591	,123
Pembiayaan_SewaLn	,866	,394

a. Dependent Variable: Abs_Res1

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode glejser diperoleh nilai signifikansi pembiayaan jual beli $0,226 > 0,05$, nilai signifikansi pembiayaan bagi hasil $0,123 > 0,05$ dan nilai signifikansi pembiayaan sewa $0,394 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan $+2$ ($-2 < DW < +2$). Hasil uji autokorelasi dapat disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,599 ^a	,359	,290	,72491	1,825

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan_SewaLn, Pembiayaan_Jual_BeliLn, Pembiayaan_Bagi_HasilLn

b. Dependent Variable: Lag_Y1

Berdasarkan hasil uji yang disajikan diatas, diperoleh DW 1,825 dimana 1,825 terletak diantara -2 dan $+2$ ($-2 < 1,825 < +2$) sehingga dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisi regresi berganda digunakan untuk menggambarkan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara

variabel independen dan dependen. Regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda Linier
dan Persamaan Regresi

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	27,924	7,365	
1 Pembiayaan_Jual_BeliLn	-14,762	3,819	-3,312
Pembiayaan_bagi_HasilLn	6,304	1,677	3,406
Pembiayaan_SewaLn	-,344	,237	-,327

a. Dependent Variable: ROALn

Persamaan regresi yang didapatkan dari hasil perhitungan diatas adalah sebagai berikut:

$$Y = 27,924 - 14,762 X_1 + 6,304 X_2 - 0,344 X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diketahui jika:

- a. Nilai konstanta sebesar 27,924 dapat diartikan apabila semua variabel bebas yang terdiri atas pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa dianggap konstan (pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa = 0) maka profitabilitas akan bernilai 27,924.
- b. Koefisien regresi pembiayaan jual beli pada BRISyariah sebesar -14,762 menunjukkan jika setiap terjadi kenaikan pembiayaan jual beli pada BRISyariah sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan profitabilitas sebesar -14,762. Dan sebaliknya, jika terjadi penurunan

satu satuan pembiayaan jual beli akan menaikkan profitabilitas sebesar -14,762.

- c. Koefisien regresi pembiayaan bagi hasil sebesar 6,304 menunjukkan jika setiap terjadi kenaikan satu satuan pembiayaan bagi hasil maka akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas sebesar 6,304. Dan sebaliknya setiap penurunan satu-satuan pembiayaan bagi hasil akan menurunkan profitabilitas sebesar 6,304.
 - d. Koefisien regresi pembiayaan sewa sebesar -0,344 menunjukkan jika setiap terjadi kenaikan satu satuan pembiayaan sewa maka akan mengakibatkan penurunan profitabilitas sebesar -0,344. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu-satuan pembiayaan sewa maka akan meningkatkan profitabilitas sebesar -0,344.
 - e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen dengan variabel dependen.
4. Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Jika R^2 semakin besar, persentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi. Jika R^2 semakin kecil, maka persentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin rendah. Berikut adalah hasil analisis koefisien determinasi.

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,599 ^a	,359	,290	,72491

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan_SewaLn,

Pembiayaan_Jual_BeliLn, Pembiayaan_bagi_HasilLn

b. Dependent Variable: ROALn

Dari tabel diatas dapat dilihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan melihat nilai *adjusted R square*. Nilai *adjusted R square* adalah 0,290 hal tersebut berarti 29% variabel profitabilitas BRISyariah dapat dijelaskan oleh variabel pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa. Sedangkan sisanya (100%-29%) adalah 71% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan diatas tersebut.

5. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial atau Individual)

Pengujian hipotesis yang menanyakan ada pengaruh secara parsial pembiayaan dan profitabilitas dapat dilihat dari hasil uji t. Kriteria pengujiannya apabila nilai *Sig.* <0,05, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Cara lainnya yaitu dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Coefficients ^a		
Model	T	Sig.
(Constant)	3,791	,001
1 Pembiayaan_Jual_BeliLn	-3,866	,001
Pembiayaan_Bagi_HasilLn	3,760	,001
Pembiayaan_SewaLn	-1,449	,158

a. Dependent Variable: ROALn

Keterangan

- 1) Pengaruh Pembiayaan Jual Beli terhadap Profitabilitas (ROA)

BRISyariah

Variabel pembiayaan jual beli mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001 dan $t_{hitung} = -3,866$ Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} ($3,866 > 2,048$) dan pengujian *signifikan* t lebih kecil dari taraf $\alpha 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan jual beli berpengaruh terhadap variabel profitabilitas.

- 2) Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas (ROA)

BRISyariah

Variabel pembiayaan jual beli mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001 dan $t_{hitung} = 3,760$. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} ($3,760 > 2,048$) dan pengujian *signifikan* t lebih kecil dari taraf $\alpha 0,05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan jual beli berpengaruh terhadap variabel profitabilitas.

3) Pengaruh Pembiayaan Sewa terhadap Profitabilitas (ROA) BRISyariah

Variabel pembiayaan jual beli mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,158 dan $t_{hitung} = -1,449$. Nilai statistik uji t_{hitung} tersebut lebih kecil dari t_{tabel} ($1,449 < 2,048$) dan pengujian *signifikan* t lebih besar dari taraf α 0,05. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan sewa tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas.

b. Uji F (Simultan)

Pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara simultan pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa terhadap profitabilitas (ROA) BRISyariah dapat dilihat dari uji F. Hasil uji F dapat dilihat tabel dibawah ini.

Table 4.9
Hasil Uji F

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	5,224	,005 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: ROALn

b. Predictors: (Constant), Pembiayaan_SewaLn, Pembiayaan_Jual_BeliLn, Pembiayaan_Bagi_HasilLn

Berdasarkan data pada kolom F diatas nilai F_{hitung} adalah 5,224, sedangkan dalam F_{tabel} diperoleh nilai sebesar 2,95, maka nilai tersebut menjelaskan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara variabel pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa terhadap profitabilitas (ROA) BRISyariah. selain itu dapat ditunjukkan dari taraf signifikan $0,005 < 0,05$ (taraf signifikan 5%), maka dalam hal ini profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi variabel bebas pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa.